

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUANTITAS DAN KUALITAS PENGUNGKAPAN SOSIAL DAN LINGKUNGAN PERUSAHAAN DI INDONESIA**

**Nora Hilmia Primasari**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur Jakarta  
JL. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta 12260  
Email: [norahilmia@gmail.com](mailto:norahilmia@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research analyzes the effect of firm size, equity systematic risk and the strategic posturing on level and quality of social and environmental disclosure in the company in Indonesia. The population was intensive explore companies listed (go public) at the Indonesian Stock Exchange (IDX) of the years 2007-2009. Data were processed using SPSS software. The results showed that the size of the company both on the level of positive affect and quality of social and environmental disclosure. Systematic risk of equity has no significant effect on both social and environmental disclosure levels and quality. Strategic posture had positive significant include both on the level and quality of social and environmental disclosure.*

*Keywords: firm size, equity systematic risk, strategic posturing, social and environmental disclosure*

### **ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, risiko sistematis ekuitas dan *strategic posturing* terhadap tingkat dan kualitas pengungkapan sosial dan lingkungan pada perusahaan di Indonesia. Populasi penelitian adalah perusahaan intensif eksplorasi yang tercatat (*Go Public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2007-2009. Data diolah dengan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif baik terhadap tingkat maupun kualitas pengungkapan sosial dan lingkungan. Risiko sistematis ekuitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan baik tingkat maupun kualitasnya. *Strategic posturing* berpengaruh positif baik terhadap tingkat maupun kualitas pengungkapan sosial dan lingkungan.

Kata kunci: ukuran perusahaan, risiko sistematis ekuitas, *strategic posturing*, pengungkapan sosial dan lingkungan

## PENDAHULUAN

Bentuk tanggung jawab perusahaan dengan melakukan praktik pengungkapan sosial dan lingkungan/*corporate social and environmental reporting* (CSER) makin meningkat sejak disahkan undang-undang tentang Perseroan Terbatas (UUPT) pada tahun 2007. Praktik pengungkapan sosial dan lingkungan digunakan agar komunikasi dengan para *stakeholder* dapat berjalan secara efektif dalam perkembangan perusahaan yang tidak hanya mengacu pada kemakmuran ekonomi, namun juga keadilan sosial dan kualitas lingkungan (Wheeler dan Elkington, 2001 dalam Taylor dan Shan, 2007). Perkembangan pasar bebas yang telah membentuk ikatan-ikatan ekonomi dunia dengan terbentuknya AFTA, APEC dan sebagainya, telah mendorong perusahaan dari berbagai penjuru dunia untuk secara bersama melaksanakan aktivitasnya dalam rangka mensejahterakan masyarakat di sekitarnya.

Dengan adanya peningkatan praktik pengungkapan sosial dan lingkungan, perhatian kalangan akademisi dan manajer perusahaan pun semakin meningkat. Untuk mencari motif yang menyebabkan peningkatan CSER berbagai studi telah dilakukan di berbagai negara dengan menggunakan teori dan ukuran yang berbeda. Menurut Roberts (1992) teori legitimasi dan teori *stakeholder* adalah teori yang banyak digunakan untuk mencari motif pengungkapan CSER.

Secara umum ada tiga teori yang digunakan dalam penelitian mengenai pengungkapan sosial dan lingkungan, yaitu *agency theory*, *stakeholder theory*, dan *legitimacy theory*. Gray *et al* (1995) membagi *agency theory* ke dalam pengklasifikasian perspektif teoritis kedalam *decision usefulness theory* dan *economic-based theory (positive accounting theory)*. Dalam teori legitimasi, organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada di dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut (Chariri, 2008). Lebih lanjut Chariri (2008) menyatakan ketika ketidakselarasan aktual atau potensial terjadi diantara kedua sistem nilai tersebut, maka akan ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Sedangkan, teori *stakeholder* menurut Chariri (2008) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain)

Variabel penduga yang sering digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan CSER salah satunya adalah ukuran perusahaan. Menurut Hackston dan Milne (1996), baik teori agensi dan teori legitimasi keduanya memuat argumen-argumen

mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan. Cowen *et.al* (1987) dalam Hackston dan Milne (1996) menyatakan perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki aktivitas yang lebih sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Taylor dan Shan (2007) dengan menggunakan teori legitimasi, menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun demikian, tidak semua penelitian mendukung hubungan antara ukuran perusahaan dengan CSER. Sebagai contoh, Roberts (1992) tidak menemukan kaitan langsung dalam contoh sampel di USA. Begitu juga di Selandia Baru, Davey (1982) dalam Hackston dan Milne (1996) keduanya gagal mendapatkan dukungan hipotesis mengenai kaitan antara ukuran perusahaan dan praktik CSER.

Kemungkinan adanya kaitan antar kinerja ekonomi perusahaan dengan praktik pengungkapan sosial dan lingkungan juga mulai dipelajari. Kinerja perekonomian akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membangun dan memelihara program sosial dan lingkungan yang berkualitas, sementara hubungannya kepada pengungkapan lingkungan menjadi lebih sedikit (Taylor dan Shan, 2007). Lebih lanjut Taylor dan Shan (2007) menyatakan, risiko sistematis ekuitas dapat dilihat sebagai ukuran kinerja perekonomian perusahaan yang dapat berfungsi seperti kuantitas, rata-rata pertumbuhan dan perubahan sumber pendapatan perusahaan, kemungkinan perkembangannya dan variabel perusahaan lainnya.

Roberts (1992) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan risiko sistematis ekuitas yang rendah akan menyediakan informasi CSER kepada pemegang saham sejalan dengan pengeluaran informasi yang dibutuhkan pasar dalam membangun nilai perusahaan. Yusoff *et al* (2006) menemukan dari beberapa wawancara dengan para manajer korporasi di Malaysia bahwa tingginya pengeluaran untuk pengungkapan lingkungan dan biaya operasional perusahaan tidak dipengaruhi oleh harapan untuk mendapatkan nilai lebih dimata para pemegang saham, artinya risiko sistematis ekuitas tidak berpengaruh terhadap CSER.

Menurut teori *stakeholder* Ullmann (1985), strategi dasar dalam menangani potensi permintaan oleh para *stakeholder* utama mengenai pengungkapan sosial dan lingkungan adalah dengan melakukan "*strategic posture*" dan "pengungkapan sosial". *Strategic posture* merupakan "bentuk respon dari para pembuat keputusan utama sebuah organisasi dalam menanggapi permintaan sosial"

Ullmann (1985) berpendapat bahwa ketika kekuatan *stakeholder* sedang tinggi, *strategic posture* akan menjadi aktif dan pengungkapan sosial akan menjadi tinggi. Roberts (1992) memiliki argumen bahwa penggalangan dana amal perusahaan dapat

dianggap sebagai representasi manajemen *strategic posturing*. Roberts (1992) berhipotesis bahwa manajemen akan meningkatkan dana amal perusahaan sebagai respon untuk meningkatkan permintaan *stakeholder*, hal itu menunjukkan sikap perusahaan secara sosial dan lingkungan dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Atas dasar permasalahan dan penjelasan diatas maka penelitian ini bermaksud untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas pengungkapan sosial dan lingkungan. Penelitian ini mengacu pada penelitian Taylor dan Shan (2007). Didalam penelitian Taylor dan Shan (2007) terdapat empat variabel yang diteliti terhadap kualitas dan kuantitas CSER, yaitu ukuran perusahaan, perhatian media, risiko sistematis ekuitas, dan *strategic posturing* sedangkan dalam penelitian ini hanya memasukkan tiga variabel, yaitu ukuran perusahaan, risiko sistematis ekuitas dan *strategic posturing*. Dalam penelitian ini tidak memasukkan variabel perhatian media, karena di Indonesia tidak ada *database* yang menunjukkan adanya perhatian media terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Corporate Social Responsibility***

Lesmana (2007) mengatakan bahwa *corporate social responsibility* dimaksudkan untuk mendorong dunia usaha lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berpengaruh atau berdampak buruk pada masyarakat dan lingkungan hidupnya, sehingga pada akhirnya dunia usaha akan dapat bertahan secara berkelanjutan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang menjadi tujuan dibentuknya dunia usaha. Pandangan lain tentang CSR yang lebih komprehensif, dinyatakan oleh *Prince of Wales International Business Forum*, yang di Indonesia dipromosikan oleh *Indonesian Business Links*. CSR menyangkut lima pilar, antara lain:

1. *Building human*; menyangkut kemampuan perusahaan untuk memiliki dukungan sumber daya manusia yang andal (internal) dan eksternal (masyarakat). Perusahaan dituntut melakukan pemberdayaan, biasanya melalui *community development*,
2. *Strengthening economies*; memberdayakan ekonomi komunitas,
3. *Assessing social cohesion*; maksudnya perusahaan menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar agar tak menimbulkan konflik,
4. *Encouraging good governance*; perusahaan dijalankan dalam tata kelola yang baik,
5. *Protecting the environment*; perusahaan harus menjaga kelestarian lingkungan.

Dauman dan Hargreaves dalam Cahyonowati (2003) membagi areal tanggung jawab perusahaan dalam tiga level, yaitu:

1. *Basic Responsibility* merupakan tanggung jawab yang muncul karena keberadaan perusahaan tersebut, misalnya kewajiban membayar pajak, mematuhi hukum, memenuhi standar pekerjaan, dan memuaskan pemegang saham.
2. *Organizational Responsibility* menunjukkan tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi perubahan kebutuhan *stakeholders* seperti: pekerja, konsumen, pemegang saham, dan masyarakat sekitarnya.
3. *Societal Responsibility* menjelaskan tahapan ketika interaksi antara bisnis dan kekuatan lain dalam masyarakat yang demikian kuat sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan.

Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004). Terkait dengan CSR, lembaga bernama *Global Reporting Initiative* (GRI) meluncurkan Pedoman Pelaporan Kelestarian (*generally accepted SR guidelines*) pada bulan Juni tahun 2000 yang meliputi kinerja ekonomi dari entitas, kinerja pelestarian lingkungan dan kinerja sosial daripada entitas pelaporan (Darwin, 2004). Karena tiga aspek tersebut laporan ini dikenal dengan *triple bottom line reporting*.

Darwin (2004) menyatakan indikator PBB terkait pada konsep *triple bottom line* adalah Kemiskinan, Kelaparan, Edukasi pokok, Pemberdayaan wanita, Kesenjangan wanita, Mengurangi tingkat mortalitas dibawah umur lima tahun, Mengurangi tingkat mortalitas orang dewasa, Menghapus-mengurangi jumlah dan penyebaran penyakit, terutama malaria dan HIV/AIDS, Menjamin kelestarian lingkungan, Membangun kerjasama global untuk meningkatkan bantuan, perdagangan dan penghapusan hutang antar negara.

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut hipotesis biaya politis, semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan, maka manajer akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menghasilkan laba sekarang lebih rendah dibandingkan laba masa depan (Anggraini, 2006). Dengan demikian semakin tinggi biaya politis perusahaan maka perusahaan akan semakin banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. Perusahaan yang besar cenderung mempunyai biaya politis yang besar dibandingkan perusahaan kecil. Anggraini (2006) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung akan memberikan informasi laba sekarang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil, sehingga

perusahaan besar cenderung akan mengeluarkan biaya untuk pengungkapan informasi sosial yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil.

Perspektif teori legitimasi sangat berkaitan dengan publik dan akibatnya pemerintah ikut campur dalam kegiatan organisasi yang dianggap melanggar kontrak sosial. Perspektif ini berkaitan dengan penelitian Watts dan Zimmerman's (1978) dalam Taylor dan Shan (2007), yang menyatakan bahwa biaya politik dalam perusahaan yang lebih besar dianggap lebih berpengaruh terhadap publik. Lebih lanjut Watts dan Zimmerman berpendapat bahwa perusahaan yang lebih besar dapat dilihat dari masyarakatnya yang memiliki kekuatan pasar yang lebih besar dan layak untuk diberitakan. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung menjadi subyek kebencian publik, permusuhan konsumen, perkumpulan pekerja dan perhatian dari badan-badan pemerintah.

Untuk membatasi biaya politik potensial ini, perusahaan besar akan mengadopsi kebijakan akuntansi dengan mengurangi laba (Watts dan Zimmerman, 1978 dalam Taylor dan Shan, 2007). Dalam perspektif legitimasi yang lebih luas, manajer dari perusahaan besar cenderung untuk mengadopsi berbagai strategi legitimasi seperti tanggung jawab sosial, kampanye di media dan pengungkapan sukarela yang lebih besar mengenai CSER untuk mengelola kesan atau simpati masyarakat. Berbagai studi menemukan bahwa ada hubungan positif antara perusahaan yang mengungkapkan CSER dan ukuran perusahaan (Hamid 2004; Haniffa & Cooke 2005).

### **Risiko Sistemik Ekuitas (Beta)**

Kinerja perekonomian akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membangun dan memelihara program sosial dan lingkungan yang berkualitas, sementara hubungannya kepada lingkungan lebih sedikit, Taylor dan Shan, 2007. Robert (1992) mengembangkan hubungan antara risiko sistemik ekuitas perusahaan dan jumlah pengungkapan CSER. Menurut Robert (1992) ada dua alasan munculnya hipotesis mengenai kinerja ekonomi yang menyatakan perusahaan yang memiliki risiko sistemik ekuitas (beta) yang rendah akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih tinggi.

Alasan pertama adalah dengan rendahnya beta maka perusahaan akan memiliki kestabilan yang lebih tinggi dalam pembagian keuntungannya. Kestabilan tersebut akan mempengaruhi kebebasan manajemen dalam mengambil keputusan untuk terus menyediakan dana dalam aktivitas sosial dan lingkungannya dimana CSER juga termasuk

didalamnya; maka dengan demikian citra perusahaan akan terus meningkat dan akan dikenal sebagai perusahaan yang bertanggungjawab.

Kedua, Robert (1992) menyatakan bahwa pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan dari sebuah perusahaan dapat meningkatkan akses perusahaan ke dalam pemerintahan dan meningkatkan moral karyawan dan produktivitasnya. Lebih lanjut, perusahaan dengan tingkat beta yang lebih rendah dan bertanggungjawab dalam setiap tindakan yang dilakukannya akan lebih dilirik oleh para investor dikarenakan perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik dalam ekonomi dan risiko sosial.

Jogiyanto (2000) menyatakan bahwa beta merupakan ukuran volatilitas *return* saham terhadap portofolio pasar. Menurut Jones (1991) dalam Parmono (2001) beta adalah suatu ukuran relatif dari risiko sistematis dari saham individu dalam hubungannya dengan pasar secara keseluruhan, yang diukur dari fluktuasi pendapatan (*return*). Beta sama dengan satu, berarti memiliki risiko sama dengan risiko rata-rata pasar. Beta saham lebih besar dari satu artinya bahwa saham sangat peka terhadap perubahan pasar atau risiko saham diatas risiko pasar. Beta saham lebih kecil dari pada satu menyatakan bahwa saham kurang peka terhadap perubahan pasar dalam saham ini memiliki risiko di bawah rata-rata pasar.

Beta merupakan koefisien statistik yang menunjukkan ukuran risiko relatif suatu saham terhadap *return* pasar, semakin besar pula beta saham tersebut, demikian pula sebaliknya, semakin kecil fluktuasi *return* suatu saham terhadap return pasar maka semakin kecil pula beta saham tersebut. Beta sekuritas dapat dihitung dengan teknis estimasi yang menggunakan data historis menurut Jogiyanto (2000). Beta yang dihitung dengan data historis selanjutnya dapat digunakan untuk mengestimasi beta dimasa mendatang.

Jogiyanto (2000) membagi cara penghitungan beta menjadi tiga, sebagai berikut:

1. Beta pasar

Beta pasar dapat diestimasi dengan mengumpulkan nilai historis *return* suatu sekuritas dan *return* pasar selama periode tertentu.

2. Beta akuntansi

Beta akuntansi diestimasi dengan menggunakan data-data akuntansi, seperti laba akuntansi.

3. Beta fundamental

Beta fundamental diestimasi dengan menggunakan beberapa variabel fundamental, dimana variabel yang dipilih adalah variabel yang berhubungan dengan risiko karena beta merupakan pengukur dari risiko.

### ***Strategic Posturing***

*Strategic posture* menggambarkan model reaksi yang ditunjukkan oleh pengambil keputusan kunci perusahaan terhadap tuntutan sosial (Ullmann, 1985). Lebih lanjut Ullman (1985) menyatakan bahwa "*strategic posture*" manajemen dari tanggung jawab sosial dan lingkungan; apakah itu aktif atau pasif; adalah dimensi yang belum diperhitungkan yang dapat menjelaskan lebih jauh masalah pengungkapan sosial dan lingkungan yang diterapkan sebagai respon dari permintaan *stakeholder* dan kinerja ekonomi. Ullman (1985) mengonsepan bahwa ketika kekuatan *stakeholder* sedang tinggi; *strategic posture* akan menjadi aktif dan pengungkapan sosial akan menjadi tinggi. Lebih lanjut Ullman (1985) mendeskripsikan *strategic posture* sebagai bentuk respon dari para pembuat keputusan utama sebuah organisasi dalam menanggapi permintaan sosial.

Gibson dan Guthrie (1995) dalam Taylor dan Shan (2007) melakukan studi mengenai *stakeholder* terkait laporan lingkungan di Australia; menggunakan skala berikut untuk mengukur konsep "*strategic posture*": (1) interaksi apapun dari perusahaan dengan Petugas Perlindungan Lingkungan pemerintah; (2) bentuk kerjasama apapun dengan badan amal lingkungan ataupun yang sejenisnya; (3) pembentukan komite lingkungan dalam jajaran direksi dewan.

Roberts (1992) berpendapat bahwa penggalangan dana amal perusahaan dapat dianggap sebagai representasi manajemen *strategic posturing*. Lebih lanjut Robert (1992) berhipotesis bahwa manajemen akan meningkatkan dana amal perusahaan sebagai respon untuk meningkatkan permintaan *stakeholder*, bahwa sikap perusahaan secara sosial dan lingkungan dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Penelitian Robert (1992) menggunakan keberadaan dari perusahaan sponsor dalam penggalangan dana amal dengan tiap-tiap dari perusahaan yang dijadikan sampel sebagai alat ukur dari manajemen *strategic posture* dalam menghadapi permintaan-permintaan sosial dan tanggung jawab lingkungan.



## **Pengembangan Hipotesis**

### **Ukuran Perusahaan dengan CSR**

Menurut Taylor dan Shan (2007), teori legitimasi meyakini bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan publik yang lebih besar terkait dengan kinerja sosial dan lingkungannya serta menjadi sorotan intervensi eksternal yang lebih besar. Hal ini akan berpengaruh terhadap keputusan manajemen dalam menyediakan CSER secara sukarela guna mengurangi *cost* politik yang timbul. Dalam hal ini, perusahaan besar akan memberi insentif yang lebih tinggi guna memitigasi *cost* politik dan memperbaiki kontrak sosial yang mereka miliki. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis berikut:

H1a: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSER.

H1b: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSER.

### **Risiko Sistemik Ekuitas dengan CSR**

Roberts (1992) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko sistemik ekuitas yang rendah akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih tinggi. Dengan rendahnya beta maka perusahaan akan memiliki kestabilan yang lebih tinggi dalam pembagian keuntungannya. Kestabilan tersebut akan mempengaruhi kebebasan manajemen dalam mengambil keputusan untuk terus menyediakan dana dalam aktivitas sosial dan lingkungannya. Sebagai hasilnya dari hal tersebut maka citra perusahaan akan terus meningkat dan akan dikenal sebagai perusahaan yang bertanggungjawab, hal ini sesuai dengan *stakeholder theory*. Berdasarkan argumen diatas, hipotesis berikut diturunkan:

H2a: Risiko sistemik ekuitas berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan CSER.

H2b: Risiko sistemik ekuitas berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan CSER.

### **Strategic Posturing dengan CSR**

Menurut Roberts (1992) penggalangan dana amal perusahaan dapat dianggap sebagai representasi manajemen *strategic posturing*. Roberts (1992) menyatakan bahwa manajemen akan meningkatkan dana amal perusahaan sebagai respon untuk meningkatkan permintaan *stakeholder*, bahwa sikap perusahaan secara sosial dan lingkungan dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Taylor dan Shan (2007) juga menyatakan bahwa *strategic posturing* dalam menyiasati permintaan *stakeholder* adalah dengan melakukan kegiatan menyumbang. Logika dalam hipotesis ini adalah

manajemen akan meningkatkan dana amal perusahaan sebagai respon untuk meningkatkan permintaan *stakeholder*. Dengan adanya dana amal yang disumbangkan, maka manajemen akan lebih percaya diri untuk melaporkan pengungkapan sosial dan lingkungan. Berdasarkan penelitian terdahulu dan logika di atas, maka hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H3a: *Strategic posturing* berpengaruh positif dengan tingkat pengungkapan CSER.

H3b: *Strategic posturing* berpengaruh positif dengan kualitas pengungkapan CSER.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *intensive explore* yang tercatat (*Go Public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2007-2009. Perusahaan *intensive explore* (perusahaan yang intensif mengeksplor sumber daya alam) yang tercatat di BEI digunakan sebagai populasi, karena perusahaan *intensive explore* memiliki kontribusi terbesar dalam memunculkan masalah-masalah sosial seperti polusi, keamanan produk dan tenaga kerja.

Populasi penelitian ini dipilih antara tahun 2007-2009, karena berdasarkan UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, yang berlaku aktif sejak tanggal diundangkan, yaitu 16 Agustus 2007. Pada pasal 74 dinyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, dan menggambarkan kondisi yang relatif baru dipasar modal Indonesia.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representatives* sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Indriantoro dan Supomo, 1999). Adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut:

1. Mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap selama tahun 2007-2009, dengan periode pengamatan mulai 2006-2009.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan terkait dengan pengukuran ukuran perusahaan.
3. Perusahaan yang memiliki harga penutupan (*closing price*) saham bulanan yang mengalami pergerakan/tidak *stagnan* dalam tahun 2007-2009 secara berturut-turut.

## Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitas dan kualitas pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*), risiko sistematis ekuitas (*beta*) dan *strategic posturing*.

### 1. Kuantitas CSERD ( $CSERD_{qty}$ )

Kuantitas pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan/*corporate social and environmental disclosure* CSERD merupakan *score* kuantitatif dari pengungkapan CSER. Kuantitas CSERD diukur dengan menggunakan *content analysis*. *Content analysis* adalah suatu metode pengkodekisasian teks dari ciri-ciri yang sama untuk ditulis dalam berbagai kelompok (kategori) tergantung pada kriteria yang ditentukan (Weber, 1988 dalam Sembiring 2003).

Penilaian Kuantitas CSERD mengadopsi penelitian Taylor dan Shan (2007), masing-masing laporan tahunan perusahaan di uji atas materi yang di sampaikan dalam suatu daftar item. Jika item yang dimaksud ada maka mendapat *score* 1 dan *score* 0 jika tidak ada.

### 2. Kualitas CSERD ( $CSERD_{qly}$ )

Kualitas *Corporate social and environmental disclosure* (CSERD)/pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan merupakan penilaian kualitatif dari pengungkapan CSER. Item pengukuran kualitas CSERD sama dengan pengukuran kuantitas CSERD. Kualitas CSERD diukur dengan *content analysis* antara *score* 0-5, *score* 0 untuk penilaian paling rendah atau paling buruk dan 5 untuk penilaian dengan kualitas pengungkapan yang paling bagus. Pengukuran Kualitas CSERD mengadopsi penelitian Taylor dan Shan (2007).

### 3. Ukuran perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan bisa didasarkan pada jumlah aktiva (aktiva tetap, tidak berwujud dan lain-lain), jumlah tenaga kerja, volume penjualan dan kapitalisasi pasar (Cahyonowati, 2003). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *natural log of book value* dari *asset* total tiap akhir tahun. Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model yang digunakan oleh (Taylor dan Shan, 2007).

### 4. Risiko Sistematis Ekuitas (Beta)

Risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio yang relatif terhadap risiko pasar dapat diukur dengan beta. Beta merupakan suatu pengukur volatilitas (*volatility*) return suatu sekuritas atau suatu portofolio terhadap return pasar. Volatilitas adalah

fluktuasi dari return-return suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode waktu tertentu. Penelitian beta ini diukur dengan menggunakan model *index* tunggal atau model pasar mengadopsi model dari oleh Taylor dan Shan (2007). Urutan penghitungan beta adalah sebagai berikut:

1. Menentukan return bulanan dengan rumus:

$$Ri_t = \frac{Pi_t - Pi_{t-1}}{Pi_{t-1}}$$

Dimana:

$Ri_t$  = return saham bulanan perusahaan i pada saat t

$Pi_t$  = harga saham penutupan bulanan (*closing price*) perusahaan i pada saat t

$Pi_{t-1}$  = harga saham penutupan bulanan (*closing price*) perusahaan i pada saat t-1

2. Menentukan return pasar bulanan dengan rumus:

$$Rm_t = \frac{IHSg_t - IHSg_{t-1}}{IHSg_{t-1}}$$

Dimana:

$Rm_t$  = return saham bulanan seluruh perusahaan pada saat t

$IHSg_t$  = indeks harga saham gabungan penutupan bulanan pada saat t

$IHSg_{t-1}$  = indeks harga saham gabungan penutupan pada saat t-1

3. Menentukan koefisien beta dengan menggunakan model *index* tunggal atau model pasar mengadopsi model dari Taylor dan Shan (2007), beta dihitung berdasarkan persamaan sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{\sigma_{im}}{\sigma^2_{im}}$$

Dapat diuraikan sebagai berikut:

$$\sigma_{im} = \sum_{t=1}^n (R_{it} - \bar{R}_{it}) \cdot (R_{mt} - \bar{R}_{mt})$$

$$\sigma_{im} = \sum_{t=1}^n (R_{mt} - \bar{R}_{mt})^2$$

Keterangan:

$\beta_i$  = Beta pasar sekuritas ke-i

$\sigma_{im}$  = Kovarian antara return perusahaan ke-i dengan indeks return pasar

$\sigma^2_{im}$  = Varian dari indeks laba pasar

$R_{it}$  = Return sekuritas ke-i

$\bar{R}_{it}$  = Rata-rata return sekuritas ke-i

$R_{mt}$  = Return portofolio pasar

$\bar{R}_{mt}$  = Rata-rata return portofolio pasar

### 5. Strategic Posturing

Penelitian ini hanya menggunakan dua item pengukuran yang telah digunakan oleh Gibson dan Guthrie (1995) dalam Taylor dan Shan (2007) yaitu skala pengukuran (1) adanya Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan (2) laporan sumbangan. Skala pengukuran (3) pembentukan komite lingkungan dalam jajaran direksi dewan, tidak digunakan karena data tidak tersedia untuk penelitian di Indonesia. Skala pengukuran pertama "interaksi apapun dari perusahaan dengan Petugas Perlindungan Lingkungan pemerintah" dinilai dengan meneliti adanya Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Skala pengukuran kedua "bentuk kerjasama apapun dengan badan amal lingkungan ataupun yang sejenisnya" dilihat dari adanya akun sumbangan sebagai bentuk perhatian kepada masyarakat dalam laporan keuangan yang secara lebih jelas dapat dilihat didalam catatan atas laporan keuangan. Pengukuran *strategic posturing* dilakukan dengan memberikan skor; (0) jika tidak memenuhi dua penilaian (tidak terdapat AMDAL dan laporan sumbangan); (1) jika hanya memenuhi satu penilaian (hanya mempunyai AMDAL atau laporan sumbangan saja); (2) jika memenuhi dua penilaian (mempunyai AMDAL dan terdapat laporan sumbangan)

### Model Penelitian

Model regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan luas pengungkapan sukarela. Pendekatan ANOVA (F-test) digunakan untuk menguji signifikansi model dan t-test digunakan untuk signifikansi koefisien regresi setiap variabel independen. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CSERD_{qty} = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 BETA + \beta_3 SP + e \quad (1)$$

$$CSERD_{qty} = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 BETA + \beta_3 SP + e \quad (2)$$

Keterangan:

$CSERD_{qty}$  = Kuantitas pengungkapan laporan sosial dan lingkungan perusahaan

$CSERD_{qty}$  = Kualitas pengungkapan laporan sosial dan lingkungan perusahaan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$  = Koefisien regresi

SIZE = Besaran perusahaan

BETA = Risiko Sistematis Ekuitas

SP = *Strategic Posturing*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Obyek Penelitian

Terdapat 19 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, dari 37 perusahaan yang tergolong dalam perusahaan *intensive explore*. Jumlah sampel tersebut cukup untuk mewakili penelitian ini, dengan jumlah total sampel perusahaan dalam penelitian ini sebanyak 57 (19x3) pengamatan. Gambaran mengenai sampel penelitian terdapat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1: Deskripsi Obyek Penelitian**

Keterangan	Jumlah
Jumlah Populasi	37
Data perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan lengkap selamat tahun 2007-2009	23
Data perusahaan yang tidak memiliki harga penutupan ( <i>closing price</i> ) saham bulanan yang mengalami pergerakan/tidak <i>stagnan</i> dalam tahun 2007-2009 secara berturut-turut	(4)
Data perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	19

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

### Statistik Deskriptif

**Tabel 2: Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Median	Mean	Std Deviasi
CSERqty	57	1	18	9,5	11,74	5,350
CSERqly	57	3	90	46,5	47,68	28,160
SIZE	57	4,468	7,765	6,116	6,596	0,649
BETA	57	-0,269	0,367	0,049	-0,0027	0,0797
SP	57	0	2	1	0,70	0,654

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan jumlah responden (N) adalah 57 perusahaan. Kuantitas pengungkapan CSER (CSERqty) memiliki nilai minimum 1, nilai maksimum sebesar 18, artinya *score* minimum dalam penilaian kuantitas pengungkapan CSER dari sampel yang ada adalah 1 sedangkan maksimumnya 18. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 11,74 dan nilai standar deviasi sebesar 5,350. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kuantitas pengungkapan CSER tinggi dilihat dari nilai rata-rata yang lebih tinggi dari median yang hanya 9,5. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa kuantitas pengungkapan CSER masing-masing perusahaan sampel memiliki besaran yang hampir sama antar masing-masing sampel perusahaan.

## Hasil Analisis Pengujian Hipotesis Secara Parsial (t-Test)

### Uji Statistik t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Nilai t hitung di dalam analisis regresi digunakan untuk melihat secara parsial sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3: Uji Signifikansi Parameter Individual Kuantitas Pengungkapan**

#### CSER

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-21.246	5.654		-3.758	.000
	SIZE	4.812	.883	.584	5.451	.000
	BETA	-.939	6.720	-.014	-.140	.889
	Strategy Posturing	1.770	.878	.216	2.017	.049

a. Dependent Variable: CSERDqty

**Tabel 4: Uji Signifikansi Parameter Individual Kualitas Pengungkapan CSER**

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-127.512	28.642		-4.452	.000
	SIZE	25.331	4.472	.584	5.665	.000
	BETA	-32.752	34.043	-.093	-.962	.340
	Strategy Posturing	11.429	4.446	.265	2.571	.013

a. Dependent Variable: CSERDqly

## Pembahasan

### Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Kuantitas Pengungkapan CSER

Dari hasil pengujian model pertama pada tabel 3 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kuantitas pengungkapan CSER. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang banyak dilakukan di negara barat seperti penelitian Hamid (2004), Haniffa & Cooke (2005), Hackston dan Milne (1996) sedangkan di negara timur seperti penelitian Sembiring (2005), dan Taylor dan Shan (2007).

Kesimpulan yang bisa berkenaan dengan pengungkapan informasi CSER yang lebih tinggi dikarenakan potensi *cost* politik, hal ini terkait dengan teori legitimasi yang diusung dalam penelitian ini.

Namun tidak semua penelitian mendukung hubungan antara ukuran perusahaan dan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Penelitian yang tidak berhasil mendukung hubungan dua variabel ini diantaranya adalah Sigh dan Ahuja (1983) dalam Hackston dan Milne (1996) dan Roberts (1992), hal ini mungkin disebabkan rendahnya jumlah sampel dalam penelitian tersebut.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan CSER**

Pengujian ukuran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan CSER berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan kualitas pengungkapan CSER. Hasil penelitian ini sesuai dengan *legitimacy theory* dan *agency theory* yang menyatakan bahwa perusahaan besar dalam hal ini yang mempunyai kontribusi merusak lingkungan akan lebih disorot terutama tentang kebijakan mengenai lingkungan dan sosial. Sehubungan dengan hal tersebut akan memunculkan adanya biaya politik yang merupakan bagian dari *agency theory*. Dengan demikian perusahaan yang memiliki kontribusi besar merusak lingkungan akan mengungkapkan pengungkapan yang berkualitas untuk menjaga keberadaannya di masyarakat dan untuk mengurangi biaya politik tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Hamid (2004), Haniffa dan Cooke (2005), Hackston dan Milne (1996), Sembiring (2005), serta Taylor dan Shan (2007). Namun demikian, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Roberts (1992), kegagalan ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut.

### **Pengaruh Risiko Sistematis Ekuitas terhadap Kuantitas Pengungkapan CSER**

Risiko sistematis ekuitas dalam hal ini diukur dengan beta tidak memiliki pengaruh terhadap kuantitas pengungkapan CSER, karena tidak terbukti dengan signifikansi 5%. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *stakeholder theory* yang menyatakan dengan kinerja ekonomi yang lebih stabil (dalam hal ini beta rendah) lebih mendorong perusahaan untuk melakukan pengeluaran tetap dalam membiayai aktivitas sosial dan lingkungannya untuk memperoleh respek dari *stakeholder*.

Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Roberts (1992) serta penelitian Taylor dan Shan (2007). Kegagalan penelitian ini dalam membuktikan hubungan antara risiko



sistematik ekuitas dan kuantitas pengungkapan CSER diduga disebabkan kelemahan dari *stakeholder theory*. Gray *et.al* (1995) dalam Chariri (2008) mengatakan bahwa kelemahan *stakeholder theory* terletak pada fokus teori tersebut yang hanya tertuju pada cara-cara yang digunakan perusahaan untuk memanager *stakeholdernya*. Gray *et.al* meyakini bahwa *stakeholder theory* mengabaikan pengaruh masyarakat luas (*society as a whole*) terhadap penyediaan informasi dalam pelaporan keuangan – termasuk keberadaan hukum dan regulasi yang menghendaki adanya pengungkapan informasi tertentu.

### **Pengaruh Risiko Sistematis Ekuitas terhadap Kualitas Pengungkapan CSER**

Risiko sistematis ekuitas yang diukur dengan beta tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSER, karena memiliki signifikansi 0,340 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Roberts (1992) serta penelitian Taylor dan Shan (2007). Selain itu penelitian ini juga tidak berhasil membuktikan adanya *stakeholder theory* dalam hubungan antara risiko sistematis ekuitas dengan terhadap kualitas pengungkapan CSER.

*Stakeholder theory* yang menyatakan dengan kinerja ekonomi yang lebih stabil (dalam hal ini beta rendah) lebih senang untuk melakukan pengeluaran tetap dalam membiayai aktivitas sosial dan lingkungannya untuk memperoleh respek dari *stakeholder*. Ketidakkonsistenan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya kemungkinan disebabkan *stakeholder theory* yang cenderung mengabaikan pengaruh publik. Gray *et.al* (1995) dalam Chariri (2008) berpendapat bahwa *stakeholder theory* pada dasarnya merupakan pendekatan berbasis tekanan pasar (*market force approach*)—dimana penyediaan atau penarikan atas sumber ekonomi akan menentukan tipe pengungkapan sosial dan lingkungan pada titik waktu tertentu. Perusahaan cenderung diarahkan untuk mengidentifikasi *stakeholder* yang dianggap penting dan berpengaruh sehingga perhatian perusahaan akan diarahkan pada *stakeholder* yang dianggap bermanfaat bagi perusahaan saja, dengan mengabaikan pengaruh masyarakat luas.

### **Pengaruh *Strategic Posturing* terhadap Kuantitas Pengungkapan CSER**

Pengujian *strategic posturing* terhadap kuantitas pengungkapan CSER berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan kuantitas pengungkapan CSER. Hasil penelitian ini sesuai dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa *strategic posture* sebagai

“bentuk respon dari para pembuat keputusan utama sebuah organisasi dalam menanggapi permintaan sosial”.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Roberts (1992) dan Taylor dan Shan (2007) menyatakan bahwa manajemen akan meningkatkan *strategic posturing* perusahaan sebagai respon untuk meningkatkan permintaan *stakeholder*, bahwa sikap perusahaan secara sosial dan lingkungan dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

### **Pengaruh *Strategic Posturing* terhadap Kualitas Pengungkapan CSER**

*Strategic posturing* yang diukur dengan adanya AMDAL dan laporan sumbangan berpengaruh positif terhadap kuantitas pengungkapan CSER. Artinya semakin tinggi nilai *strategic posturing* maka kualitas pengungkapan CSER akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Roberts (1992) dan Taylor dan Shan (2007) menyatakan bahwa manajemen akan meningkatkan *strategic posturing* perusahaan sebagai respon untuk meningkatkan permintaan *stakeholder*, bahwa sikap perusahaan secara sosial dan lingkungan dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa *strategic posture* sebagai “bentuk respon dari para pembuat keputusan utama sebuah organisasi dalam menanggapi permintaan sosial”. Semakin tinggi strategi yang digunakan untuk menarik *stakeholder* maka kualitas pengungkapan CSER akan semakin tinggi pula.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif baik terhadap kuantitas maupun kualitas pengungkapan CSER. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka kuantitas dan kualitas pengungkapan CSER akan semakin besar pula. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Hamid (2004), Haniffa & Cooke (2005), Hackston dan Milne (1996), Sembiring (2005), dan Taylor dan Shan (2007).

Risiko sistematis ekuitas tidak berpengaruh baik terhadap kuantitas maupun kualitas pengungkapan CSER. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Roberts (1992) dan penelitian Taylor dan Shan (2007). Pengujian terakhir MENGENAI PENGARUH *strategic posturing* terhadap kuantitas dan kualitas pengungkapan CSER. Hasil pengujian menunjukkan *strategic posturing* berpengaruh positif terhadap kuantitas maupun kualitas pengungkapan CSER. Hasil penelitian ini sesuai dengan *stakeholder*

*theory* yang menyatakan bahwa *strategic posture* sebagai “bentuk respon dari para pembuat keputusan utama sebuah organisasi dalam menanggapi permintaan sosial”

### **Keterbatasan**

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah dalam penelitian ini dasar pengukuran pengungkapan CSER menggunakan jumlah item pengungkapan. Item pengungkapan diperoleh dengan menginterpretasikan data *annual report*. Interpretasi data *annual report* dalam bentuk item terutama kualitas pengungkapan, informasi yang diungkapkan sangat dipengaruhi oleh faktor kejelian dan subyektifitas peneliti.

### **Saran**

Sehubungan dengan adanya keterbatasan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran BAGI penelitian mendatang, Diharapkan untuk memasukkan variabel yang dapat dijadikan patokan pengukuran yang obyektif. Misalnya memasukkan variabel yang merupakan penilaian pihak ketiga terhadap perusahaan seperti ada tidaknya penghargaan ISO 14001, yang dapat membantu mengurangi subyektifitas penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, Fr. Reni. Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang, 23-26 Agustus
- Cahyonowati. Nur. 2003. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Tahunan Perusahaan*. Skripsi Fakultas Ekonomi Undip.
- Chariri. 2008. Kritik Sosial Atas Pemakaian Teori dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Maksis*. Vol.8, No.2 Agustus: 151-169.
- Darwin, Ali. 2004. Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia. Konvensi Nasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan. Yogyakarta, 13-15 Desember. *Global Reporting Initiative*
- Gray, R. 2001. Thirty Years of Social Accounting, Reporting, and Auditing: what (if anything) have we learnt?. *Business Ethics: A European Review*, Vol.10, No.1, pp.9-15.
- GRI. 2002. Sustainability Reporting Guidelines, Global Reporting Initiatives, [www.globalreporting.org/guidelines/062002guidelines.a](http://www.globalreporting.org/guidelines/062002guidelines.a)

- Hackston, David. Dan Milne, J Marcus. 1996. Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9. No1, pp. 77-108.
- Hamid; F.Z.A. 2004. Corporate Social Disclosure by Banks and Finance Companies: Malaysian Evidence; *Corporate Ownership and Control*; Vol. 1; No. 4; pp. 118-130.
- Haniffa; R.M. and T.E. Cooke. 2005. The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting; *Journal of Accounting and Public Policy*; Vol. 24 No. 5; pp. 391-430.
- Jogiyanto. HM, 2000. Dasar-dasar teori portofolio dan analisis sekuritas, BPFE UGM, Jogjakarta
- Lesmana, Timotheus. 2007. Program Corporate social responsibility yang berkelanjutan. Blog Lingkungan Ekonomi Bisnis Indonesia. Diakses 20 Juli.
- Parmono. Agung. 2001. Analisis faktor yang mempengaruhi risiko sistematis (BETA) saham perusahaan industri manufaktur periode 1994-2000 di bursa efek Jakarta, Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- PT. Bursa Efek Indonesia. 2009. *Indonesian Capital Market Directory*. PT. ECFIN. Jakarta.
- Roberts; R.W. 1992. Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: an Application of Stakeholder Theory. *Accounting; Organizations and Society*, Vol. 17; No. 6; pp. 595-612.
- Sembiring. Eddy Rismanda, 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta, *SNA VIII*, Solo
- Taylor, Dennis dan Shan, Yuan George. 2007. What Drives the Fledgling Practice of Social and Environmental Reporting by Chinese Companies Listed in Hong Kong? *Accounting, Accountability & Performance*. Volume 13, Number 2.
- Ullmann; A.A. 1985. Data in Search of a Theory: a Critical Examination of the Relationships Among Social Performance; Social Disclosure; and Economic Performance of U.S. Firms. *Academy of Management Review*. Vol. 10; No. 3; pp. 540-557.
- Yusoff; H.; G. Lehman and N.M. Nasir. 2006. Environmental Engagements Through the Lens of Disclosure Practices: a Malaysian Story. *Asian Review of Accounting*. Vol. 14; No. 1/2; pp. 122-148.